

Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja

The Impact of Divorce on the Development of Emotional Intelligence in Adolescents

Nabilah Nuraisyah¹, Nabila Naupal Safitri², Rindu Bunga Kasih³, Rizkia Cintamy⁴, Darmawanti⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Key Words:

Parental Divorce, Child Emotional Intelligence, Emotional Quotient (EQ), Islamic Counseling

Kata Kunci:

Perceraian Orang Tua, Kecerdasan Emosional Remaja, Konseling Islami



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The emotional development of adolescents affected by their parents' divorce manifests in inappropriate behaviour, such as a lack of motivation to study, withdrawing from friends, displaying anger, apathy, a lack of self-confidence, and even an identity crisis. This study aims to identify issues relating to the emotional intelligence of adolescents resulting from divorce, as well as methods to improve their quality of life. Using a qualitative descriptive method, data were collected through indepth interviews and observations of the main subjects (NAS) residing in Rokan Hulu Regency, along with other informants. The results of the study indicate that complex divorces make adolescents struggle to control their emotions, tending to behave aggressively, or becoming hardened and indifferent as a self-defence mechanism. Adolescents also lose motivation to study due to emotional pressure and a mismatch of interests. However, external support and Islamic counselling techniques have proven capable of enhancing resilience, making adolescents more independent and resilient.

ABSTRACT

Perkembangan emosional remaja yang terganggu akibat perceraian kedua orang tuanya, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, seperti kurang motivasi belajar, menjauh dari teman, bersikap marah, apatis, kurangnya rasa percaya diri, hingga krisis identitas. Penelitian ini bertujuan mengenali masalah kecerdasan emosional remaja akibat perceraian serta metode peningkatan kualitas hidupnya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap subjek utama (NAS) yang berdomisili di Kab. Rokan Hulu, beserta informan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan perceraian yang kompleks membuat remaja susah mengontrol emosi, cenderung berperilaku kasar, atau berubah menjadi keras dan cuek sebagai mekanisme pertahanan diri. Remaja juga kehilangan motivasi belajar akibat tekanan emosional dan ketidaksesuaian minat. Namun, dukungan pihak luar dan teknik konseling Islami terbukti mampu meningkatkan resiliensi, menjadikan remaja lebih mandiri dan kuat.

PENDAHULUAN

Kelompok sosial yang sangat krusial dalam mengiringi perkembangan individu dan masyarakat adalah keluarga. Namun, struktur dan pola kehidupan keluarga telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir (Humairah, 2024). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak baik secara positif maupun negatif adalah keutuhan keluarga. Karena jika salah satu orang tua tidak hadir, keluarga akan hancur tidak memiliki struktur keluarga yang lengkap. Oleh sebab itu, istilah "*single parent*" telah menjadi populer di kalangan masyarakat. Hurlock menjelaskan bahwa *single parent* adalah orang yang sepenuhnya bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak setelah perceraian, kematian pasangan, atau kelahiran anak di luar pernikahan (P. Indriani & Hendriani, 2022).

Saat sebuah keluarga mengalami "badai" atau perselisihan terus-menerus, perceraian terkadang dianggap sebagai pilihan terbaik dan mengabaikan anak-anak yang tumbuh dalam

lingkungan rumah yang penuh pertengkaran. Namun, anak-anak selalu terkena dampak negative dari perceraian (Suryani, Barus, Lubis, & Wirda, 2024). Seorang anak muda yang seharusnya mendapatkan arahan dan nasihat dari orang tuanya malah dihadapkan pada perpecahan keluarganya. Kecemasan, ketidakstabilan emosi, kecenderungan berperilaku agresif, hilangnya semangat, hilangnya tujuan hidup, dan rasa tanpa makna adalah beberapa konsekuensi buruk yang dialami remaja dari keluarga yang berantakan. Sikap dan perilaku ini dapat berlanjut hingga dewasa jika masalah-masalah ini tidak segera ditangani, yang dapat menyebabkan anak mengembangkan kepribadian yang tidak stabil dan mencari jalan keluar yang salah (Kasingku, Sanger, & Gumolung, 2022).

Perkembangan emosional anak dapat sangat terpengaruh oleh perceraian orang tua, terutama pada masa remaja. Anak-anak dari keluarga yang bercerai seringkali memiliki sedikit motivasi untuk belajar, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan beradaptasi secara sosial (Setiana & Amanah, 2025). Banyak remaja yang masih berjuang menerima kenyataan perceraian kedua orang tua mereka dan memiliki keinginan mendalam untuk mencoba merangkai kembali hubungan orang tua mereka demi menciptakan keluarga yang utuh. Beberapa di antara mereka mungkin menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri karena merasa gagal untuk menyatukan kembali orang tua mereka. (Syarif, 2022).

Ketika orang tua memutuskan untuk bercerai, hal itu paling berdampak pada perasaan anak-anak. Ketika orang tua bercerai, anak-anak khawatir bahwa mereka tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya karena mereka tidak lagi tinggal bersama (Hasanah, 2020). Di sini, mantan suami dan istri mengambil peranan, mengabaikan segala isu yang mungkin timbul antara mereka sebelum atau setelah berpisah. Dengan berusaha menjaga, merawat, mendukung, membimbing, dan membantu anak mereka (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Dalam konteks ini, beberapa kejadian menarik terkait perilaku anak-anak atau remaja dari keluarga yang orang tuanya bercerai telah banyak kita temui di lingkungan sekitar kita. Anak-anak yang berasal dari orang tua yang bercerai sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai akibat krisis identitas. Mereka yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, seperti kurang motivasi untuk belajar, menjauh dari teman, bersikap marah, sering membolos, dan menentang otoritas guru di sekolahnya.

Mereka seringkali menjadi lebih menderita dan lebih bingung. Anak tersebut merindukan ibu atau ayah yang tidak lagi tinggal bersama mereka dan terpaksa hidup terpisah dari salah satunya. Selain itu, anak tersebut harus terbiasa dengan kehidupan baru, rumah baru, dan bagaimana masyarakat memandang orang tua dan keluarga mereka. Orang tua yang diberi hak asuh harus bertindak sebagai ibu sekaligus ayah, dan anak harus tinggal terpisah dari salah satunya. Akibat pengasuhan yang tidak efektif dari ibu atau ayah, anak kehilangan pengasuh atau panutan yang tepat (Suryani et al., 2024).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengenali masalah kecerdasan emosional pada remaja yang terpengaruh kepribadiannya oleh perceraian, serta menemukan metode untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kecerdasan emosional remaja tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian jenis ini, peneliti tidak memanfaatkan data angka untuk mengumpulkan informasi atau menganalisis hasil. Karena penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan yang alami, maka sering disebut sebagai penelitian naturalistik (Nurrisa & Hermina, 2025). Dalam studi ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (QD). Tipe penelitian seperti ini sering diterapkan dalam

fenomenologi sosial. Bimbingan dan konseling termasuk dalam salah satu cabang ilmu sosial tersebut (Yuliani, 2018).

Beberapa metode analisis data yang digunakan mencakup pengkondensasian data, yaitu proses penyederhanaan data secara keseluruhan melalui catatan lapangan, dokumen, dan transkrip wawancara; presentasi data, yang melengkapi pembuatan temuan dan tindakan; serta penarikan kesimpulan (Septiana dkk., 2024). Proses ini melibatkan usaha untuk menggambarkan, mendokumentasikan, mengevaluasi, dan menafsirkan situasi saat ini atau yang ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkini dan menyelidiki hubungan antar variabel (Walidah, 2014)

Untuk mengumpulkan data yang komprehensif, para peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan berbagai pihak terkait. Pihak-pihak yang berhubungan dengan remaja yang terdampak oleh perpisahan orang tuanya meliputi; 1) remaja yang bersangkutan (subjek), 2) kakak kelas, dan 3) guru. Materi yang dikumpulkan kemudian disajikan melalui kutipan langsung dari wawancara (verbatim), yang memberikan wawasan, baik dari pihak partisipan maupun dari para informan.

Fokus studi ini adalah seorang remaja yang menjadi korban dampak perceraian orang tuanya dengan inisial NAS, yang berdomisili di Desa Saran Kabun, Kec. Kabun, Kab. Rokan Hulu, Riau 28293. Subjek bersekolah di pondok pesantren yang dekat dengan rumahnya. Selain itu, informan dalam studi ini merupakan pihak yang mengenal remaja tersebut dan bersedia berbagi informasi relevan terkait topik penelitian. Untuk peserta NAS, informannya adalah RBK (kakak kelas) dan SN (seorang guru). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini memilih partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan, peneliti mewawancarai remaja tersebut untuk mengetahui dampak yang dirasakannya. Setelah itu, peneliti berbicara dengan narasumber lain, yang meliputi kakak kelas dan guru dari remaja tersebut. Bagian berikut menyajikan temuan yang diperoleh dari wawancara peneliti:

Trauma Karena Melihat Keributan Secara Langsung

Kata Subjek: "Jadi pemeran utamanya itu bapak yang suka main cewek. Mamak tuh dah muak gitu, karena bukan cuma sekali aja bapak kayak gitu. Jadi ya mereka berantem di depan mata kami semua, di depan kakak, mamas, sama aku... Karena kami dah pada gede juga, jadinya kami setuju perpisahan itu. Disitulah langsung di talak, ya udah kayak gitu..."

Penjelasan: Peristiwa ini bukan sekadar perceraian, melainkan sebuah krisis emosional. Pengucapan talak secara langsung di depan anak itu seperti menghancurkan dunia tempat anak bersandar selama ini. Hal ini menyebabkan anak mengalami beban emosional yang berat karena dipaksa menyaksikan hancurnya struktur keluarga secara mendadak.

Kesulitan Mengatur Emosi

Kata Subjek: "Waktu itu pernah emosi parah banget sampai mecahin kaca jendela, ngelempar piring kaca, terus patahin gagang sapu... nyesel sih karna kan sakit tangan jadinya. Meskipun belum puas akhirnya cerita (menulis) lagi ke buku."

Penjelasan: Ini disebut dengan gagal mengatur emosi. Karena batinnya terlalu penuh dengan luka, sedikit saja ada pemicu, emosinya meledak sehingga tindakan merusak barang itu terjadi. Menulis di buku adalah cara subjek mencoba menenangkan dirinya kembali, sebagaimana yang biasa dia lakukan ketika meluapkan emosi.

Berubah Menjadi Pribadi yang "Keras" dan "Cuek"

Kata Subjek: "Aku orangnya ngga secuek itu sebelum pisah... tapi setelah cerai aku lebih agak keras aja, makannya nyari kawan yang nggak baperan, karna ya agak perceraian."

Penjelasan: Ini disebut **mekanisme pertahanan diri**. Subjek menjadi lebih keras atau cuek supaya terlihat kuat di depan orang lain. Subjek jadi pilih-pilih teman karena dia merasa tidak punya energi lagi untuk mengurus perasaan orang lain yang sensitif.

Kehilangan Semangat Belajar Karena Merasa Dipaksa

Kata Subjek: "Pelajaran nggak masuk di otak karena ya ngga nyambung, namanya juga ngga pengen masuk pondok. Cuman ya gimana lagi kan, masuk pondok tu aja bapak yang nyuruh sama ya keadaan aja yang dukung kayak gitu. "

Kata Guru: "Jadi kalo di sekolah lebih sering nyantai, nggak bawa kitab (buku), suka main-main dan nggak nyimak, terus sering ngomong sama temen waktu gurunya ngejelasin. Tapi untungnya dia bukan yang peringkatnya di bawah kali."

Penjelasan: Sikap tersebut dapat dilihat sebagai mekanisme perlindungan diri bagi anak. Ketika terjadi ketidaksesuaian antara arahan orang tua dan minat pribadi, anak sering kali mengalami krisis motivasi. Sikap malas di kelas bukan merupakan upaya untuk membangkang, melainkan ekspresi dari **kelelahan emosional**. Sang ayah memberikan arahan demi masa depan yang stabil, sementara anak merasa kehilangan tujuan karena jiwanya tidak selaras dengan pilihan tersebut.

Jika Ada Dukungan Dari Pihak Luar, Anak Bisa Bertahan

Kata Kakak Kelas: "Semangat aja, panggil aja aku mommy biar kamu ngga ngerasa kehilangan peran ibu. Untuk masalah uang ya kita yang bisa ngatur itu sendiri, selagi itu diperlukan baru beli, kalau ngga ya ngga. Ngga papa, semangat aja, walaupun susah kita harus tetap senyum dan ngejalani hidup ini dengan keikhlasan, ini takdir yang terbaik dikasih Tuhan ke kita, itu karna kita sanggup."

Kata Subjek: "Sekarang ya sudah mulai nerima keadaan juga, alhamdulillahnya ketemu kakak. Jadi sekarang tahu kalau cari duit itu susah... bisa apa-apa sendiri nggak tergantung orang tua lagi dan makin kesini ngerasa bangga sama diri sendiri, karna udah bertahan sejauh ini."

Penjelasan: Ini namanya kekuatan setelah trauma. Karena merasa tidak bisa lagi mengandalkan orang tua sepenuhnya, anak jadi belajar mandiri dengan adanya dukungan dari pihak lain. Hasilnya, anak jadi lebih pintar baik itu dalam mengatur uang dan lebih tangguh dalam menjalani kehidupan.

Masih Ada Rasa Kangen Masa Lalu

Kata Subjek: "Rasa ingin kembali ke masa lalu itu pasti ada... kangen jalan bareng, ngumpul depan TV, lebaran bareng. Kayak ya semuanya bareng-bareng lah."

Penjelasan: Ini membuktikan bahwa biar bagaimanapun, anak tetap butuh sosok keluarga. Kemandirian yang sekarang dimiliki adalah prestasi, tapi rasa rindu itu adalah hal yang wajar sebagai manusia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perceraian yang cukup kompleks membuat remaja jadi susah mengontrol emosi dan mengekspresikannya (marah, senang, sedih) dan sifatnya berubah menjadi lebih keras/cuek untuk melindungi diri. Anak juga jadi kehilangan motivasi belajar kalau merasa dipaksa dikarenakan tidak sesuai dengan keinginannya. Namun apabila ada dukungan dari pihak luar, anak korban perceraian ini bisa jadi sangat mandiri dan kuat dalam bertahan dan meningkatkan kualitas hidup karena telah melalui proses yang cukup berat.

PEMBAHASAN

Tujuan pernikahan pada umumnya adalah untuk menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia, sukses, dan langgeng (Wulan, 2019). Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk membimbing dan membesarkan anak-anak mereka, dan agar hal ini dapat diwujudkan, lingkungan rumah yang mendukung dan harmonis sangat penting. Anak-anak berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh sesuai kemampuan mereka dengan pikiran yang sehat; mereka menerima pengasuhan yang baik ketika ada suasana rumah yang bahagia dan damai. Namun demikian, pada kenyataannya, keadaan tidak selalu sesuai dengan keinginan kita; konflik sering terjadi dalam suatu keluarga, terkadang mengakibatkan berakhirnya pernikahan (Nurwada, et al., 2024). Jika pasangan dalam hubungan seperti itu tidak memiliki kekuatan untuk menangani masalah-masalah dalam kehidupan keluarga, umumnya akan terjadi perpisahan, yang secara hukum diakui sebagai perceraian (Wulan, 2019).

Dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang tidak lengkap, remaja yang dibesarkan dalam keluarga utuh di mana kedua orang tua berhasil menjalankan tanggung jawab mereka lebih mungkin mencapai kematangan emosional (Untari, Putri, & Hafiduddin, 2018). Menurut penelitian Hetherington (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013), anak-anak yang mengalami dampak perceraian mungkin mengalami ketidakstabilan emosional, kecemasan, kesedihan, dan sering meledak-ledak. Selain itu, perceraian memiliki berbagai dampak pada orang tua dan anakanak, termasuk perasaan tidak aman. Untuk mengatasi kehilangan yang mereka alami selama masa sulit setelah perceraian orang tua mereka, anak-anak membutuhkan kasih sayang, dukungan, dan pengertian ekstra

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang tetap dan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional baik adalah mereka yang dapat menenangkan diri saat merasa marah, memotivasi diri untuk menghadapi tantangan, serta mampu mencari solusi dan bangkit kembali. Kecerdasan emosional yang baik memotivasi remaja untuk menemukan cara menyelesaikan setiap permasalahan. Sebaliknya, remaja yang mengalami kesulitan dalam hal kecerdasan emosionalnya adalah mereka yang sulit mengontrol diri dan emosi, serta mudah dipengaruhi oleh tindakan negatif; kelompok remaja ini juga memiliki tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya mereka (Shintia Windiarti Ananda).

WHO menyatakan bahwa masa remaja terjadi antara usia 12 dan 24 tahun, orang mulai merasa lebih stabil selama periode ini. Mereka mulai memahami siapa diri mereka, ke mana arah hidup mereka, dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Salah satu tahapan perkembangan kepribadian yang paling penting adalah masa remaja. Remaja lebih siap untuk mengelola tugastugas perkembangan mereka ketika mereka memiliki hubungan yang positif dan fleksibel dengan orang tua mereka. Namun dalam kasus ini, kehidupan remaja mungkin terpengaruh secara negatif oleh hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak. Perceraian dalam keluarga dapat mengakibatkan salah satu jenis hubungan buruk tersebut (Untari et al., 2018).

Perceraian

Perceraian dapat didefinisikan sebagai berakhirnya perkawinan sebagaimana diputuskan oleh hukum atau agama (talak), karena tidak ada lagi kesepakatan antara suami istri dan tidak ada lagi kasih sayang atau kepercayaan di antara mereka, yang menyebabkan perselisihan dalam keluarga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Namun tidak setiap masalah yang muncul harus berujung pada perceraian. Selain itu, suami/istri yang masih hidup langsung dinyatakan bercerai jika salah satu dari mereka meninggal dunia. Penentuan status perceraian juga dipengaruhi oleh keputusan hakim (Wulan, 2019). Kesehatan mental anak tampaknya terpengaruh secara negatif oleh perceraian; akibat perpisahan orang tua, anak akan mengalami perubahan emosional dan perilaku yang signifikan (Nurwada et al., 2024).

Selain itu Allah SWT membenci akan hal itu, Allah SWT

berfirman:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Apabila kamu mentalak istri-isrimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya".* (QS. Al-Baqarah: 232). Potongan ayat diatas menjelaskan bahwa perceraian itu halal dilakukan tetapi sangat dibenci oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW. bersabda:

'أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْنَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ'

Artinya: *"Wanita mana saja yang meminta talak (cerai) tanpa ada alasan yang jelas, maka haram baginya mencium bau surga."* (H.R Ibnu Majah). Hadist diatas menjadi dalil bahwa seorang wanita atau istri dilarang meminta cerai atau menggugat seorang suami, kecuali jika ada alasan yang dibenarkan (Susanti & Widyarto, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.1 tahun 1994 pasal 16, Perceraian terjadi apabila antara suami-istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan untuk hidup rukun dalam suatu rumah tangga. Menurut Pasal 18, perceraian menjadi sah segera setelah dinyatakan di pengadilan. Jika pengadilan tidak mampu menyatukan kembali pasangan yang bercerai, maka perceraian dianggap selesai (Widiastuti, 2015). Aisyah et al., 2022 menyebutkan faktor-faktor terjadinya perceraian:

1) Faktor Ekonomi

Tingkat kebahagiaan sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh stabilitas keuangan mereka. Kesulitan keuangan dalam rumah tangga seringkali mengakibatkan masalah antara suami dan istri, yang kemudian dapat menyebabkan perselisihan. Tidak jarang seseorang bertindak tidak pantas atau ilegal dalam keadaan seperti itu. Ketika orang tua terlibat dalam perilaku seperti itu dan anak-anak mereka mengamatinya, hal itu memiliki efek jangka panjang pada kesehatan mental anak-anak.

2) Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Di rumah tangga, perselisihan antara suami dan istri sering terjadi dan biasanya berujung pada pertengkaran yang dapat berubah menjadi kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga sudah menjadi faktor penyebab dalam banyak perceraian. Ketika anak-anak melihat kejadian seperti itu secara terus menerus, hal itu dapat berdampak buruk pada mereka, termasuk trauma dan penyakit psikologis.

3) Campur Tangan Pihak Ketiga

Hubungan rahasia antara seorang suami dan wanita lain atau seorang istri dan pria lain juga dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Pada akhirnya, pasangan saling menyalahkan, yang berujung pada perceraian. Dalam hal ini, anak-anaklah yang pasti menderita akibat keegoisan orang tua mereka.

Masalah Psikologis dan Sosial pada Reamaja Korban Perceraian Orang Tua

Perceraian adalah peristiwa kehidupan yang menempatkan seluruh keluarga termasuk anak-anak, pada risiko stres dan kesedihan yang lebih tinggi. Perkembangan emosional dan psikososial seorang anak didasarkan pada hubungannya dengan orang tua dan keluarga (Mone, 2019). Perceraian berdampak pada tahap pertumbuhan anak dan dapat menyebabkan gejala depresi. Sekitar waktu perpisahan, perselisihan orang tua sering mencapai puncaknya, yang mengubah titik balik proses perkembangan anak. Sementara itu, anak-anak biasanya masih mengalami dampak buruk dari perceraian orang tua mereka (Kurniawan et al., 2023). Kehidupan

sosial seorang anak juga dapat terpengaruh secara negatif oleh perceraian orang tua dalam berbagai aspek, termasuk kenakalan remaja, stres, fobia, kesedihan dan kebingungan dalam menangani masalah saat ini, ketidakmampuan untuk mengkomunikasikan emosi, perasaan kehilangan orang tua, berkurangnya imajinasi, kurangnya kepercayaan pada pasangan (pada orang dewasa), dan kurangnya kepercayaan diri di rumah dan di sekolah (Pragholapati, 2020).

Sukmawati (2021) menjelaskan 10 dampak negatif yang di rasakan remaja pasca orang tuanya bercerai diantaranya:

- a. Masalah Kesehatan
- b. Rasa Malu yang Berlebihan dan Kurangnya Skill Bersosialisasi
- c. Kepercayaan Diri yang Rendah
- d. Kecemasan dan Kekhawatiran yang Berlebihan (Kadang-kadang Tidak Rasional)
- e. Depresi
- f. Turunnya Prestasi/Akademik
- g. Sulit Mempercayai Orang Lain
- h. Gangguan Emosional
- i. Kekurangan Materi
- j. Perilaku Antisosial

Menurut Goleman, bahwa pengendalian diri, motivasi diri, ketekunan, dan kemampuan untuk mengatur masukan emosional adalah semua komponen kecerdasan emosional. Purba dan Kusumiati mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu keadaan di mana pertumbuhan emosional seseorang mencapai tingkat kematangan (Ananda & Satwika, 2022).

Anak-anak adalah alasan penting dalam menengahi konflik antara pasangan suami istri. Apakah wajar anak-anak yang lahir dari kasih sayang dan sangat memerlukan keberadaan orang tua, menjadi korban dari dampak perceraian yang disebabkan oleh egoisme orang tua? Bagi anak, menyaksikan kedua orang tua bersama merupakan tanda bahwa mereka masih dicintai. Kesempatan untuk bertemu dengan orang tua mereka memberikan kepastian akan kasih sayang yang diterima. Hubungan erat antara orang tua dan anak memungkinkan komunikasi yang lebih baik. Keharmonisan keluarga sangat penting dalam perkembangan emosional dan psikososial anak. Cinta kasih orang tua berperan besar dalam perkembangan sosial anak. Bagi anak-anak, ini menunjukkan bahwa orang tua mereka peduli. Ketika orang tua menyadari pentingnya komunikasi antar keluarga dan memberi perhatian kepada anak-anak mereka, mereka dapat mengurangi dampak masalah psikososial yang dialami anak-anak akibat perceraian. Komunikasi adalah aspek penting yang perlu menjadi perhatian khusus bagi pasangan yang sudah bercerai (Mone, 2019).

Keluarga *broken home* adalah keluarga di mana anggotanya tidak mampu mempertahankan hubungan rumah tangga mereka, interaksi mereka satu sama lain tidak berjalan dengan baik, dan bahkan komunikasi pun tidak berjalan sebagaimana mestinya hubungan keluarga yang harmonis penuh dengan candaan. Prinsip moral anak harus diperkuat oleh persatuan keluarga (ayah, ibu, dan anak); ini jelas sangat berbeda dari rumah tangga yang tidak lengkap atau rumah tangga orang tua tunggal (*single parent*). (Veronika Nabila, 2022) Sejalan dengan itu, berikut merupakan dampak keluarga *broken home* terhadap Psikososial anak menurut Kasingku et al., 2022:

- 1) Kesulitan Bergaul.
- 2) Kurangnya Kasih Sayang
- 3) Masalah Kesehatan Mental
- 4) Kebencian terhadap Orang Tua
- 5) Kecemasan Berlebihan

6) Pemberontakan

7) Rasa Kasihan Pada Diri Sendiri

Anak-anak yang orang tuanya bercerai kerap merasa malu akan perceraian itu dan merasa rendah diri dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Karena itu, mereka sering berbohong, menyatakan bahwa orang tua mereka tidak berpisah, atau menghindari pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut. Menurut Gardner, perceraian dapat menyebabkan anak-anak merasakan penderitaan yang sangat mendalam (Darmawati, 2017).

Dampak Perceraian Orang Tua Pada Remaja dalam Kegiatan Akademik

Perpisahan orang tua sering dikaitkan dengan gangguan perkembangan kognitif dan prestasi akademik, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi belajar. Perceraian orang tua dapat memiliki berbagai efek negatif pada anak-anaknya, termasuk perasaan bersalah, stres, dan penurunan motivasi anak untuk belajar di kelas. Anak-anak yang orang tuanya bercerai cenderung kurang memiliki keinginan untuk belajar dan sering gagal menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Setelah perceraian orang tuanya, anak kesulitan mengendalikan emosi mereka, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik mereka. Anak mengalami kesulitan berkonsentrasi di kelas, pikiran mereka mudah teralih, dan keadaan emosional mereka sangat terpengaruh akan hal ini (Trianingsih, 2024).

Jenz & Apsari (2021) menyatakan bahwa, prestasi remaja tidak hanya bergantung pada faktor internal anak. Namun, ada faktor eksternal lain, seperti keluarga, yang secara signifikan memengaruhi prestasi anak. Prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Ini termasuk kecerdasan, faktor fisik atau fisiologis, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Di sisi lain, faktor eksternal adalah pengaruh dari luar. Ini termasuk kondisi dan fasilitas pembelajaran, lingkungan keluarga dan sosial, serta tempat tinggal.

Keharmonisan dalam keluarga memang memengaruhi hasil akademik secara signifikan. Anak-anak dari orang tua yang telah bercerai cenderung memiliki prestasi pendidikan yang lebih rendah dan kondisi finansial yang kurang baik, serta mengalami ketidakstabilan dalam pernikahan mereka di masa depan (Darmawati, 2017). Motivasi untuk belajar juga sangat minim, terbukti dari kenyataan bahwa mereka jarang mengambil buku pelajaran, apalagi membacanya, yang berdampak pada hasil akademik yang kurang memuaskan (Mone, 2019). Pengaruh perceraian orang tua terhadap anak mencakup berbagai hal, seperti ketidakstabilan emosi (sensitivitas), kesulitan berkonsentrasi saat belajar, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain, perilaku mencari perhatian, sulit diatur, ketidakpatuhan, penurunan motivasi belajar, dan tidak adanya minat untuk belajar. Motivasi pada setiap siswa bervariasi; ada yang memiliki motivasi tinggi dan ada pula yang rendah. Siswa yang termotivasi tinggi menunjukkan ketertarikan besar dan fokus pada tugas belajar mereka. Mereka tidak merasakan kebosanan atau putus asa. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung apatis, cepat merasa bosan, dan berusaha menghindari proses belajar (Indriani, Haslan, & Zubair, 2018).

Karena pada dasarnya, manusia mempelajari semua pengetahuan dan kemampuan intelektualnya dari orang tua dan anggota keluarga lainnya, keluarga merupakan sumber informasi terpenting dalam bidang pendidikan. Namun ironisnya, perceraian masih terjadi di beberapa keluarga. Tentunya setiap anak menginginkan keluarga yang bahagia dan damai. Akan tetapi, kehidupan pernikahan orang tua tidak selalu semudah yang dibayangkan. Namun, karena perceraian berdampak buruk pada rumah tangga dan anak-anak, konflik ini seharusnya tidak berujung pada perceraian (Azizah & Madura, 2017).

Anak-anak menjadi pihak yang paling merasakan dampak ketika orang tua mereka bercerai. Mereka mungkin mengalami rasa cemas akibat kehilangan salah satu orang tua atau

khawatir akan kehilangan kasih sayang dari orang tua yang tidak lagi tinggal serumah dengannya. Mereka juga bisa merasa bersalah dan menganggap dirinya adalah penyebab dari permasalahan ini. Hasil belajar anak bisa menurun, atau mereka menjadi lebih tertutup. Perceraian orang tua berpengaruh terhadap prestasi akademik anak baik dalam pelajaran agama maupun mata pelajaran lainnya. Salah satu tanggung jawab dasar orang tua kepada anak-anak mereka adalah menganggap serius pendidikan yang mereka jalani. Memperhatikan pendidikan anak tidak hanya berarti menyediakan perlengkapan sekolah yang diperlukan atau menanggung biayanya, tetapi lebih dari itu, yaitu memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada anak-anak agar dapat meraih prestasi akademik yang baik (Mone, 2019).

Anak-anak dari orang tua yang telah bercerai sering kali tertinggal dari teman-teman sebayanya di sekolah. Selain itu, kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial bisa terganggu oleh perasaan cemas, stres, serta rasa rendah diri. Banyak orang berpikir bahwa pasangan yang berpisah mengalami perdebatan batin yang hebat sebelum perceraian, sehingga wajar saja anakanak mereka sudah mengalami kesulitan sepanjang waktu itu. Namun, kenyataannya ini belum terbukti. Anak-anak baru merasakan dampaknya setelah perceraian itu terjadi. Meskipun dampak tersebut tidak semakin parah seiring berjalannya waktu, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka akan mengejar ketertinggalan akademis di sekolah (Mone, 2019).

Remaja mengalami banyak perubahan dan pergolakan dalam keadaan emosional mereka, yang sering disebut sebagai "kekacauan dan tekanan". Bagi mereka yang memahami kasus ini, adalah hal yang biasa melihat remaja sangat antusias melakukan sesuatu satu hari, lalu mendadak merasa lesu, suka cita yang berlebihan berubah menjadi kesedihan, atau percaya diri bergeser menjadi keraguan yang mendalam. Ketidakpastian tentang rencana masa depan juga merupakan salah satu ciri di antara mereka. Pertanyaan berkaitan dengan pendidikan lebih lanjut dan pilihan karier sering kali tidak terencana dengan baik atau tidak jelas. Terutama dalam persahabatan dan hubungan cinta, perasaan dekat bisa dengan mudah berubah menjadi kekecewaan, ketertarikan terhadap lawan jenis bersifat sementara, atau mungkin hanya berupa ketertarikan yang tidak bertahan lama (Alimuddin & Rahmi, 2021). Keluarga *broken home* dapat mempengaruhi jiwa anak secara signifikan; akibat dari keluarga yang tidak berfungsi dapat merusak jiwa anak. Posisi orang tua menjadi elemen kunci dalam mendidik, memberikan pengetahuan dasar, dan membentuk karakter, serta dalam mengawasi pertumbuhan anak dan memberikan perawatan yang tepat (Komang Ariyanto, 2022).

Cara Mengatasi Masalah Kecerdasan Emosional dan Meningkatkan Kualitas Hidup Remaja Korban Keluarga yang Bercerai

Diantara upaya yang dapat membantu mengatasi permasalahan dan meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja, yang terkena dampak dari perceraian kedua orang tua adalah dengan menerapkan teknik konseling Islami. Bimbingan dan Konseling Islam melalui upaya penyuluhan, bertujuan untuk mencegah, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan kualitas hidup masing-masing individu sehingga mereka mampu mengatasi persoalan mereka sendiri. Peran penting dari bimbingan dan konseling ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyelesaian berbagai masalah dalam masyarakat, terutama yang dihadapi oleh remaja yang mengalami tekanan psikologis, yang berdampak pada perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual mereka (Alimuddin & Rahmi, 2021). Dalam situasi ini, banyak remaja berperilaku buruk, seperti menghancurkan barang saat marah, merasa cemas ketika takut, mengalami kurangnya rasa percaya diri, atau kehilangan minat dalam belajar. Hal ini terjadi ketika struktur keluarga tidak lagi utuh (Susanti & Widyarto, 2021). Dengan dukungan yang tepat, diharapkan remaja dapat menjalani kehidupan yang baik dan berinteraksi secara normal dengan orang lain (Alimuddin & Rahmi, 2021).

Berdasarkan penelitian Alimuddin & Rahmi (2021), beberapa upaya atau peran Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang dapat menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian adalah sebagai berikut:

- a) Komunikasi Intensif dengan Subjek untuk memahami kondisi riil, latar belakang, dan harapan anak guna menyusun rencana tindakan dan penanganan trauma.
- b) Memberikan pemahaman kepada keluarga agar menjadi sistem pendukung, memberikan motivasi, serta menghentikan pelabelan negatif terhadap anak.
- c) Komunikasi dengan guru dan pihak sekolah untuk berperan sebagai orang tua kedua yang peka, telaten, dan mampu menjadi pendengar yang baik bagi siswa.
- d) Menegaskan agar orang tua yang bercerai tetap bekerja sama dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.
- e) Senantiasa mengingatkan kepada pihak keluarga agar anak tetap mendapatkan kasih sayang serta mencari figur dewasa pengganti (seperti paman atau kakek) jika kehilangan figur orang tua.
- f) Memberikan suluan agar pihak keluarga tidak menambah kesedihan anak-anak hasil perceraian dengan memberikan beban pikiran tentang permasalahan orang tua
- g) Memberikan suluan kepada pengasuh untuk menjawab pertanyaan anak secara jujur dan menenangkan bahwa perceraian bukan kesalahan mereka.
- h) Menyarankan agar sebaiknya orang tua memberikan waktu dan dukungan kepada anakanak untuk menyampaikan perasaannya:
- i) Menyarankan ibu yang menjadi pengasuh langsung anaknya akan keterbukaan dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan besar, termasuk rencana menikah kembali.
- j) Menyarankan kepada subjek agar lebih mendekatkan diri kepada Allah

Penelitian lain yang dilakukan oleh Altundağ dan Bulut menunjukkan bahwa resiliensi (ketahanan diri) merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mengurangi rasa kesepian pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian (Hermansyah & Hadjam, 2020). Resiliensi adalah kemampuan yang harus dimiliki individu untuk menghadapi setiap pengalaman hidup mereka, menghadapinya, dan tumbuh lebih kuat. Selain itu, remaja perlu memiliki strategi untuk menangani potensi bahaya saat mereka tumbuh. Persiapan yang matang sangat penting dalam proses perkembangan, khususnya terkait dengan tantangan yang akan mereka hadapi (Gunawan & Maramis, 2023).

Aspek-aspek resiliensi pada remaja mencakup: (1) aspek regulasi emosi melalui pengekspresian emosi positif maupun negatif secara tepat; (2) aspek pengendalian impuls yang dalam pandangan Islam dapat dikelola melalui sabar guna menahan kemarahan demi memperoleh ridha Allah Ta'ala; (3) aspek optimisme di mana individu memiliki harapan masa depan dan meyakini kemampuannya untuk mengubah impian menjadi kenyataan; (4) aspek analisis kausal yang menuntut remaja mampu memahami penjelasan berdasarkan fakta dan teori untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan serta menentukan langkah penyelesaiannya; (5) empati yang mencerminkan kemampuan individu merasakan pengalaman emosional serupa dengan orang lain, selaras dengan nilai iman untuk mencintai saudara sebagaimana mencintai diri sendiri; (6) aspek efikasi diri yang menjadi krusial sebagai keyakinan seseorang dalam menghadapi masalah atau meraih tujuan, dukungan sosial keluarga sangat penting dalam membangun rasa percaya diri remaja pasca perceraian; dan (7) aspek menemukan jalan keluar dari permasalahan yang memungkinkan remaja memanfaatkan pengalaman masa lalu sebagai aspek positif untuk memperbaiki diri, mengambil makna, serta hikmah dari setiap peristiwa yang mereka alami. Dalam konteks ini, resiliensi menjadi sangat "vital" bagi remaja, karena tekanan

akibat perceraian orang tua mereka membuat proses pemulihan menjadi lebih sulit (Hermansyah & Hadjam, 2020).

Bowlby dan Ainsworth mengkategorikan hubungan menjadi dua bagian: *Secure Attachment* (ikatan yang aman) dan *Insecure Attachment* (ikatan yang tidak aman). Ikatan yang aman menciptakan hubungan emosional yang positif antara dua individu. Ketika memasuki masa remaja, anak memerlukan pengasuh yang selalu ada untuknya, yang memperhatikan, mencintai, dan memberikan kasih sayang; oleh karena itu, peranan orang tua dalam mendampingi anak sepanjang masa remaja sangat krusial. *Secure attachment* menjadi dasar yang penting untuk perkembangan psikologis anak. Di sisi lain, *Insecure Attachment* merupakan hubungan yang membuat anak cenderung menarik diri atau menghindari interaksi dengan menunjukkan perilaku menyangkal atau sikap ambivalen terhadap pengasuhnya (Ananda dan Satwika, 2022).

Peran orang tua dalam menjaga kesehatan mental remaja yang terdampak perceraian keluarga menurut Juwinner Dedy Kasingku et al.(2022) adalah sebagai berikut:

- a) Jadilah contoh yang baik meskipun anak tertekan atau bahkan depresi, ingatlah bahwa mereka selalu melihat orang tua sebagai panutan
- b) Pertahankan hubungan dengan anak
- c) Jadilah pendengar yang responsif
- d) Berikan pemahaman dan penjelasan tentang alasan perceraian secara sederhana
- e) Hindari konflik di hadapan anak-anak

Untuk mencegah anak merasa bersalah secara berkelanjutan, orang tua perlu terus memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Namun, ketika menghadapi perceraian, orang tua harus mempertimbangkan perasaan dan keinginan anak. Oleh karena itu, sebelum membicarakan perceraian, penting untuk menilai apa yang lebih baik dan apa yang lebih buruk. Orang tua juga perlu selalu mengamati emosi, perasaan, dan pikiran anak mereka. Meskipun hubungan telah berakhir, anak tidak seharusnya hanya memilih satu orang tua atau mendapatkan kasih sayang dari satu orang tua saja. Sebaliknya, anak tetap memerlukan kehadiran ayah dan ibu. Jangan sampai hubungan anak dengan orang tua lainnya terputus. Di sinilah pentingnya empati dari orang tua untuk memahami kebutuhan emosional anak. Orang tua yang memiliki hak asuh boleh membicarakan mantan pasangan, tetapi bukan berarti mereka harus mengeluarkan komentar negatif tentangnya. Mengkritik mantan pasangan dapat memaksa anak untuk mengambil sisi tertentu. Biarkan anak melihat situasi secara objektif dan biarkan mereka membuat keputusan mereka sendiri (Kasingku et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap fenomena yang diteliti, penelitian ini berhasil mengenali masalah kecerdasan emosional pada remaja yang terdampak oleh perceraian serta menemukan metode untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Temuan ilmiah menunjukkan bahwa perceraian merupakan krisis emosional yang pada dasarnya merusak rasa aman dan menghancurkan struktur dunia tempat anak bersandar, sehingga berdampak langsung pada perkembangan *Emotional Quotient* (EQ) remaja. Ketidakutuhan keluarga mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, yang sering kali timbul dalam bentuk mekanisme pertahanan diri, seperti perubahan kepribadian menjadi lebih keras atau cuek untuk melindungi batin dari luka lebih lanjut.

Penelitian ini memvalidasi bahwa pertumbuhan emosional dan psikososial anak sangat bergantung pada keharmonisan keluarga. Ketika struktur ini runtuh, remaja cenderung mengalami krisis identitas dan penurunan motivasi belajar yang signifikan akibat kelelahan emosional dan ketidaksesuaian antara arahan orang tua dengan keinginan pribadi. Temuan ini

merangkum bahwa dampak psikologis perceraian, seperti kecemasan, rendah diri, dan kesulitan mempercayai orang lain, merupakan dampak nyata yang menghambat pencarian jati diri remaja dan kematangan emosional mereka.

Sebagai jawaban atas tujuan penelitian untuk menemukan metode peningkatan kecerdasan emosional, ditemukan bahwa dukungan dari pihak luar (sistem pendukung) dan penerapan teknik konseling Islami merupakan bentuk penanganan yang sangat efektif. Dukungan sosial mendorong remaja untuk mengembangkan resiliensi atau ketahanan diri, yang mencakup kemampuan regulasi emosi, optimisme, dan efikasi diri. Melalui komunikasi intensif yang melibatkan orang tua, guru, dan konselor, remaja dapat diarahkan untuk menemukan makna dan hikmah di balik peristiwa tersebut.

Kesimpulannya, meskipun perceraian memberikan beban emosional yang berat, kecerdasan emosional remaja tidak bersifat tetap dan dapat ditingkatkan melalui pendampingan yang tepat. Penanganan yang melibatkan penguatan aspek religiusitas dan keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan anak (meskipun sudah berpisah) menjadi kunci utama dalam meminimalisir dampak psikososial negatif dan membantu remaja tumbuh menjadi individu yang mandiri serta tangguh dalam menjalani kehidupan.

REFERENSI

- Afriani, S., & Handayani, E. (2025). Perbedaan Tingkat Kebahagiaan Dan Orientasi Kebahagiaan Remaja Dari Keluarga Utuh Dan Keluarga Dengan Single Parents. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(11), 9726–9732. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V10i11.62512>
- Aisyah, S. H., Bahiyah, K., Prasetya, B., & Kusumawati, D. (2022). Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 75–81. <https://doi.org/10.46773/Alathfal.V3i2.485>
- Alimuddin, N., & Rahmi, S. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam (Bki) Dalam Menangani Dampak Psikologis Remaja Akibat Perceraian. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 98. <https://doi.org/10.31602/Jmbkan.V7i3.5806>
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). *Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*. 9.
- Azizah, R. N., & Madura, U. (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak*.
- Darmawati. (2017). *Perceraian Dalam Perspektif Sosiologi. Volume 11 Nomor 1 Tahun 2017*.
- Gunawan, E., & Maramis, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Jiva: Journal Of Behaviour And Mental Health*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/Jiva.V4i1.2529>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/Agenda.V2i1.1983>
- Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. R. (2020). Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.31293/Mv.V3i2.4950>
- Humairah, A. P. (2024). *Dampak Depresi Pada Generasi Z Akibat Broken Home The Impact Of Depression On Generation Z Due To A Broken Home*. 11.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/Juridiksiam.V5i1.74>
- Indriani, P., & Hendriani, W. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian. *Buletin Riset Psikologi*

- Dan Kesehatan Mental (Brpkm), 2(1), 512–518.
<https://doi.org/10.20473/Brpkm.V2i1.34607>
- Jenz, F., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Anak Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.24198/Jppm.V2i1.33430>
- Kasingku, J. D., Sanger, A. H., & Gumolung, D. A. G. (2022). *Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya*. 1(4).
- Khoiriyah, S., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik :Jurnalilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri, Volume 10 Nomor 04*.
- Komang Ariyanto, K. A. (2022). Intervensi Pemerintah Desa Dalam Program Pembangunan Pertanian: Suatu Pendekatan Ekonomi Politik Di Konteks Uu Desa 2014. *Jiapi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 3(2), 164–180.
<https://doi.org/10.33830/Jiapi.V3i2.108>
- Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2), 163–175.
<https://doi.org/10.20527/Jdk.V11i2.485>
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6(2), 155–163.
<https://doi.org/10.21831/Hsjpi.V6i2.20873>
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 93.
<https://doi.org/10.26740/Jptt.V3n2.P93-102>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data*. 02(03).
- Nurwada, Y., Anwar, R., Hikmah, K., & Fatmawati, F. (2024). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Mentalitas Anak. *Jyrs: Journal Of Youth Research And Studies*, 5(1), 341–349.
<https://doi.org/10.32923/Jyrs.V5i1.4679>
- Pragholapati, A. (2020). *Dampak Perceraian Di Indonesia: Systematic Literature Review*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/47s8x>
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109.
<https://doi.org/10.24198/Focus.V2i1.23126>
- Setiana, A. W., & Amanah, S. (2025). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smp Negeri 14 Kota Jambi*. 3(2).
- Sukmawati, O. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *Jsga: Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol. 03 No. 02 Tahun 2021*.
- Suryani, A. I., Barus, A. P., Lubis, A. M., & Wirda, S. (2024). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Anak Broken Home)*. 2(1).
- Susanti, Y. D., & Widyarto, W. G. (2021). Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bantengan Kecamatan Bandung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 3(1).
<https://doi.org/10.35334/Jbkb.V3i1.1999>
- Syarif, M. (2022). *Dampak Perceraian Terhadap Psikologis, Emosional Dan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Islam*. 4(2).

- Trianingsih, M. L. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Serta Motivasi Belajar Anak Di Sd Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar. *Lentera Ilmu*, 15–27. <https://doi.org/10.59971/Li.V1i1.19>
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. <https://doi.org/10.26576/Profesi.272>
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). *Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak*. 3(1).
- Walidah, Z. (2014). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Widiastuti, R. Y. (2015). *Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*.
- Wulan, S. E. R. (2019). *Perceraian Yang Mengakibatkan Dampak Negatif Terhadap Anak Khususnya Anak Dibawah Umur*. 6.
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2).